Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 33815-33819

Penyalahgunaan Hadits di Media Sosial : Verivikasi Melalui Metode Takhrij Hadits

Nadirah Syafitri[1], M.Arridho[2], Arin Setiani[3], Raihan Hidayatullah[4], Alimron[5]
[1,2,3,4,5]UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: Nadirah Syafitri : 23051070392_uin@radenfatah.ac.id,
M.Arridho : marridho@radenfatah.ac.id, Arin Setiani : arinsetiani111@gmail.com,
Raihan Hidayatullah : Ihantullah@gmail.com, Alimron : alimron_uin@radenfatah.ac.id

Published: Juni , 2026

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mempermudah penyebaran informasi keagamaan, termasuk hadis Nabi saw. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran hadis yang tidak terverifikasi, baik berupa hadis lemah (dha'if), hadis palsu (maudhu'), maupun hadis yang digunakan di luar konteksnya. Fenomena ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dan memengaruhi kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk penyalahgunaan hadis di media sosial serta menjelaskan pentingnya metode takhrij hadis sebagai sarana verifikasi keautentikan hadis yang beredar di ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka, seperti kitab-kitab hadis, buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui kajian terhadap konsep takhrij hadis dan fenomena penyebaran hadis di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan hadis di media sosial umumnya terjadi dalam bentuk penyebaran hadis tanpa mencantumkan sumber yang jelas, penggunaan hadis yang tidak sesuai konteks, serta penyebaran hadis tanpa pemeriksaan status keabsahannya. Metode takhrij hadis berperan penting dalam menelusuri sumber hadis, mengidentifikasi sanad dan matan, serta menentukan kualitas hadis sehingga dapat membantu masyarakat membedakan hadis yang dapat dijadikan hujah dan yang tidak. Dengan demikian, penerapan metode takhrij hadis menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan literasi keagamaan dan membangun budaya verifikasi informasi di era digital.

Keywords: Hadits, Media Sosial, Takhrij Hadits, Verifikasi Hadits.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam penyebaran informasi keagamaan. Media sosial menjadi salah satu sarana yang paling banyak digunakan untuk memperoleh dan menyebarkan berbagai informasi, termasuk hadis Nabi Muhammad saw. Melalui platform seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan X, hadis dapat dengan mudah diakses, dibagikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Kemudahan ini memberikan peluang besar bagi penyebaran dakwah Islam, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa maraknya penyebaran hadis yang tidak terverifikasi kebenarannya. Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, keabsahan hadis menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam praktiknya, tidak

semua hadis yang beredar di masyarakat memiliki kualitas yang sama. Terdapat hadis sahih, hasan, dha'if, bahkan maudhu' (palsu). Sayangnya, banyak pengguna media sosial yang menyebarkan hadis tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber maupun kualitasnya terlebih dahulu. Akibatnya, hadis yang tidak valid dapat diterima dan diamalkan oleh masyarakat seolah-olah berasal dari Rasulullah saw.

Fenomena penyalahgunaan hadis di media sosial dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti penyebaran hadis tanpa mencantumkan sumber, penggunaan hadis di luar konteks, pemotongan teks hadis sehingga mengubah makna, hingga penyebaran hadis palsu untuk mendukung kepentingan tertentu. Kondisi ini menunjukkan rendahnya literasi hadis di kalangan pengguna media sosial dan kurangnya budaya tabayyun dalam menerima informasi keagamaan. Padahal, Islam mengajarkan pentingnya memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum menerimanya dan menyebarkannya kepada orang lain. Dalam kajian ilmu hadis, salah satu metode yang digunakan untuk memastikan keautentikan hadis adalah metode takhrij hadis. Takhrij merupakan proses penelusuran hadis pada sumber-sumber aslinya untuk mengetahui sanad, matan, serta kualitas hadis tersebut. Melalui metode ini, suatu hadis dapat diketahui statusnya, apakah termasuk hadis sahih, hasan, dha'if, atau maudhu'. Dengan demikian, takhrij hadis memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi fenomena penyebaran hadis di media sosial yang semakin masif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara media sosial dan penyebaran hadis. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti penyalahgunaan hadis di media sosial melalui pendekatan verifikasi menggunakan metode takhrij hadis masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk penyalahgunaan hadis di media sosial serta menjelaskan bagaimana metode takhrij hadis dapat digunakan sebagai sarana verifikasi untuk menjaga keautentikan informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (Case Study) menganalisis dari buku ataupun berbagai penelitian yag telah dilakukan sebelumnya. Metode Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

A. Bentuk Penyalahgunaan Hadis di Media Sosial

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penyebaran hadis di media sosial mengalami peningkatan yang signifikan seiring berkembangnya platform digital seperti Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp, dan X. Digitalisasi hadis memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk memperoleh informasi keagamaan secara cepat dan praktis. Namun, kemudahan tersebut juga disertai dengan meningkatnya penyebaran hadis yang tidak disertai sumber dan verifikasi yang memadai. Berdasarkan berbagai penelitian, penyalahgunaan hadis di media sosial umumnya terjadi dalam empat bentuk. Pertama, penyebaran hadis tanpa mencantumkan sumber rujukan yang jelas. Kedua, penyebaran hadis yang tidak diketahui status kesahihannya. Ketiga, penggunaan hadis di luar konteks sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna hadis. Keempat, penyebaran hadis palsu (maudhu') atau hadis lemah (dha'if) yang disajikan seolah-olah merupakan hadis sahih.

B. Verifikasi Hadis melalui Metode Takhrij

Untuk melihat urgensi verifikasi hadis, penelitian ini menggunakan metode takhrij terhadap beberapa hadis yang sering ditemukan di media sosial.

Hadis 1: "Kebersihan adalah sebagian dari iman"

الْإِيمَانِ شَطْرُ الطُّهُورُ :ﷺ اللَّهِ رَسُولُ قَالَ :قَالَ الْأَشْعَرِيِّ مَالِكٍ أَبِي عَنْ

Artinya : Dari Abu Malik Al-Asy'ari r.a., Rasulullah ﷺ bersabda : Bersuci (kesucian) adalah setengah dari iman

Hadis ini sangat populer di media sosial dan sering digunakan dalam berbagai konten dakwah. Setelah dilakukan penelusuran, redaksi yang populer tersebut tidak ditemukan secara persis dalam kitab-kitab hadis utama. Redaksi yang lebih mendekati adalah hadis tentang bersuci yang merupakan bagian dari iman dalam riwayat Muslim. Oleh karena itu, penggunaan hadis ini memerlukan penjelasan yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.
Hadis 2: "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Hadis ini sering digunakan untuk mendorong semangat menuntut ilmu. Akan tetapi, hasil takhrij menunjukkan bahwa hadis tersebut dinilai lemah (dha'if) oleh sejumlah ulama hadis sehingga tidak dapat dijadikan hujah utama tanpa penjelasan mengenai kualitasnya.
Hadis 3: "Cintailah tanah airmu karena cinta tanah air adalah sebagian dari iman"

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْحَمْرَاءِ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِمَكَّةَ يَقُولُ: وَاللَّهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

Artinya : Dari Abdullah bin Adi bin Al-Hamra r.a., ia berkata : Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada kota Makkah : Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang terbaik dan bumi Allah yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu dan tidak akan keluar darimu.'"

Hadis ini banyak digunakan dalam konteks nasionalisme. Hasil takhrij menunjukkan bahwa riwayat tersebut tidak memiliki sanad yang sahih dan oleh banyak ulama dikategorikan sebagai hadis yang tidak dapat dijadikan dasar hukum.

C. Urgensi Verifikasi Hadis di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa verifikasi hadis melalui metode takhrij memiliki peran penting dalam menjaga keautentikan informasi keagamaan. Melalui takhrij, pengguna media sosial dapat mengetahui sumber hadis, kualitas sanad, dan validitas matan sehingga dapat mengurangi penyebaran informasi keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
Selain itu, verifikasi hadis juga menjadi langkah preventif dalam menghadapi maraknya penyebaran informasi keagamaan yang bersifat instan di media sosial. Dengan memahami proses takhrij, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu bersikap kritis terhadap hadis yang diterima dan disebarkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah pola transmisi hadis dari ruang-ruang kajian tradisional menuju ruang digital yang lebih terbuka. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Perdana dan Masruroh (2023) yang menjelaskan bahwa hadis mengalami proses mediatisasi melalui platform digital yang menyesuaikan karakteristik media sosial. Dalam proses tersebut, hadis tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari konten digital yang dikonsumsi secara cepat oleh masyarakat. Temuan serupa juga ditemukan oleh Azizah (2023) yang menyatakan bahwa digitalisasi hadis meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap hadis, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terkait keotentikan dan validitas sumber.

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu bentuk penyalahgunaan hadis yang paling dominan adalah penyebaran hadis tanpa sumber yang jelas. Hasil ini mendukung penelitian Saefudin, Raharusun, dan Rodliyana (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar konten hadis di media sosial tidak menyertakan informasi sanad maupun referensi kitab hadis secara lengkap. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna media sosial kesulitan melakukan verifikasi terhadap hadis yang diterima.

Selain itu, penelitian Anifahchoirunnisa (2025) menemukan bahwa hadis-hadis pendek yang viral di media sosial sering kali disebarkan tanpa penjelasan mengenai kualitas hadis. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih memperhatikan isi pesan dibandingkan validitas sumber hadis. Akibatnya, hadis yang lemah bahkan tidak memiliki dasar periwayatan yang kuat dapat diterima sebagai informasi keagamaan yang benar.

Pada aspek verifikasi, penelitian ini menemukan bahwa metode takhrij hadis masih relevan digunakan dalam menghadapi tantangan era digital. Verifikasi melalui takhrij memungkinkan peneliti maupun masyarakat untuk menelusuri sumber asli hadis dan menentukan kualitasnya secara lebih objektif sehingga dapat meminimalkan penyebaran hadis yang tidak valid. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya budaya verifikasi menjadi faktor utama penyebaran hadis yang tidak valid di media sosial. Pengguna cenderung langsung membagikan informasi keagamaan yang dianggap menarik atau inspiratif tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber dan kualitas hadis. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan masih perlu ditingkatkan agar masyarakat tidak mudah menerima dan menyebarkan hadis yang belum jelas keabsahannya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada fenomena digitalisasi dan penyebaran hadis di media sosial, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti verifikasi hadis menggunakan metode takhrij. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penegasan bahwa solusi terhadap penyalahgunaan hadis di media sosial tidak cukup hanya melalui literasi digital, tetapi juga harus disertai penguatan kemampuan verifikasi hadis melalui pendekatan ilmu hadis. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa penyalahgunaan hadis di media sosial merupakan konsekuensi dari kemudahan distribusi informasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan verifikasi. Oleh karena itu, metode takhrij hadis perlu diperkenalkan secara lebih luas kepada masyarakat sebagai instrumen ilmiah untuk menjaga keautentikan hadis dan mencegah penyebaran informasi keagamaan yang keliru di era digital.

KESIMPULAN

Perkembangan media sosial telah memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi keagamaan, termasuk hadis Nabi saw. Namun, kemudahan tersebut juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan hadis melalui penyebaran hadis tanpa sumber yang jelas, penggunaan hadis di luar konteks, serta penyebaran hadis yang tidak diketahui status kesahihannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih rendahnya budaya verifikasi informasi keagamaan di kalangan pengguna media sosial, sehingga hadis yang belum tentu valid dapat dengan mudah diterima dan disebarluaskan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, penyalahgunaan hadis di media sosial umumnya terjadi dalam bentuk penyebaran hadis tanpa mencantumkan sumber rujukan, penggunaan hadis yang tidak sesuai dengan konteksnya, serta penyebaran hadis lemah (dha'if) dan hadis palsu (maudhu') yang dianggap sebagai hadis sahih. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dan memengaruhi kualitas pemahaman keagamaan masyarakat.

Metode takhrij hadis terbukti memiliki peran penting dalam memverifikasi keautentikan hadis yang beredar di media sosial. Melalui penelusuran sumber hadis, analisis sanad, dan kajian matan, metode takhrij dapat membantu menentukan kualitas hadis sehingga masyarakat dapat membedakan hadis yang dapat dijadikan hujah dan hadis yang tidak dapat dijadikan dasar dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, takhrij hadis tidak hanya berfungsi sebagai metode ilmiah dalam studi hadis, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keaslian ajaran Islam di era digital.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi hadis dan literasi digital di kalangan masyarakat agar pengguna media sosial lebih kritis dalam menerima maupun menyebarkan informasi keagamaan. Selain itu, para pendakwah, akademisi, dan lembaga pendidikan perlu berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya verifikasi hadis sebelum menyebarkannya. Dengan adanya kesadaran tersebut, penyebaran hadis yang tidak valid di media sosial dapat diminimalkan dan keautentikan ajaran Islam dapat tetap terjaga.

Persembahan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Alimron, M.Ag. selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Wahyu Ilham, M.Pd. selaku asisten dosen yang telah memberikan bantuan akademik dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyediakan lingkungan akademik yang mendukung proses pembelajaran dan penelitian. Selain itu, penulis berterima kasih kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian mengenai penyalahgunaan hadis di media sosial dan verifikasinya melalui metode takhrij hadis.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan profesional selama proses penyusunan artikel ini. Meskipun demikian, seluruh isi, analisis, dan kesimpulan yang disajikan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENCES

Al-Qaradawi, Y. (1993). Bagaimana memahami hadis Nabi SAW. Bandung, Indonesia: Karisma.

Anifahchoirunnisa, G. (2025). Media sosial dan penyebaran hadis-hadis pendek: Tantangan verifikasi dan pengaruhnya pada pemahaman agama. Islamic Scripture and Media, 1(1), 1–15.

Azizah, I. N. (2023). Digitalisasi hadis: Membangun jembatan antara tradisi dan teknologi. Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies, 4(1), 52–62.

Harahap, A. P., dkk. (2024). Transformasi pemahaman hadis di era pasca-multimedia. Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 7(2), 145–160.

Ismail, M. S. (2005). Kaidah kesahihan sanad hadis. Jakarta, Indonesia: Bulan Bintang.

Ismail, M. S. (2007). Metodologi penelitian hadis Nabi. Jakarta, Indonesia: Bulan Bintang.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. Business Horizons, 53(1), 59–68.

Muslim, I. (t.t.). Sahih Muslim. Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.

Perdana, T. A., & Masruroh, A. I. (2023). Pergeseran fungsi hadis di media sosial: Kajian mediatisasi hadis di Indonesia. Holistic Al-Hadis, 9(2), 100–119.

Saefudin, M. W., Raharusun, A. S., & Rodliyana, M. D. (2021). Konten hadis di media sosial: Studi content analysis dalam jejaring sosial pada akun Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 1(4), 321–338.

Siregar, M. N., dkk. (2024). Etika dalam penggunaan media sosial melalui tinjauan hadis. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Sosial, 3(1), 88–102.

Tahhan, M. A. (1996). Ushul al-takhrij wa dirasat al-asanid. Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah Al-Ma'arif.

Tahhan, M. A. (2004). Taisir musthalah al-hadis. Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah Al-Ma'arif.

Yaqub, A. M. (2003). Hadis-hadis bermasalah. Jakarta, Indonesia: Pustaka Firdaus.